

KRISIS DI DUNIA PENDIDIKAN MUSLIM

(Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi)

Mukani¹

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang melatih emosional peserta didik dalam membentuk sikap hidup, perbuatan dan kejujuran. Pendidikan Islam juga mengkaji berbagai pendekatan terhadap segala macam pengetahuan yang dilandasi oleh spiritualitas dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dalam Islam. Peserta didik dilatih untuk bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi keingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi dunia, tetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia, baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan. Tentu saja, sikap ini berasal dari keyakinan yang mendalam dalam bertuhan dan ketulusan untuk menerima anugerah Tuhan.

Keabadian, kebutuhan dan pentingnya perkembangan alami rasio dan spiritual dipahami dan menjadi pengalaman ketika prinsip-prinsip pendidikan Islam sudah diaplikasikan ke dalam masyarakat. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan Islam yang baik, akan berkembang dengan segala kasih sayang, keharmonisan, ketetapan hati, kebenaran dan tanpa konflik yang melekat padanya dalam bingkai kepercayaan dan keyakinan bertuhan.²

Dari sini jelas bahwa sebuah tipe pendidikan tidak dapat tumbuh dengan mudah dalam masyarakat yang kehilangan tambatan religiusnya. Namun, justeru fakta inilah yang terjadi di dunia Barat secara terus menerus. Hal ini terjadi setelah bermacam agama di Eropa dan Amerika membawa pada aktivitas misionaris, baik para ahli masyarakat mereka maupun mayoritas kaum intelektual menerima agama sebagai suatu norma yang tidak dapat dielakkan dan tidak diragukan lagi, sebuah norma yang memberikan asumsi etika dan spiritual kepada mereka. Sejak *Renaissance*, proses penurunan disiplin moral telah

¹Alumni Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005).

²Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah : King Abdulaziz University Press, 1979), 1-5.

terjadi di dunia Barat dan dalam waktu dua puluh abad kaum intelektual telah berhasil membebaskan diri dari apa yang memperbudak perhatian mereka.

Pendidikan merupakan metode yang paling efektif untuk merubah sikap pemuda dan memproyeksikan mereka sebagai *pioneer* perubahan sosial. Di sisi lain, pendidikan Barat modern memberikan perhatian yang besar terhadap rasionalitas dan meremehkan nilai spiritual. Akibatnya, hal ini mendorong pengorbanan keyakinan mereka dalam melakukan penelitian sains, berkembangnya sifat individualisme, pemeliharaan rasa skeptisme, penolakan terhadap sesuatu yang non-empiris dan cenderung antroposentris dari pada teosentris. Fakta ini mengakibatkan adanya sebuah tantangan bagi rasa keyakinan, yang tidak jarang kurang rasional. Keadaan itu semua mengakibatkan perbedaan yang menyeluruh antar intelektual, saling mengklaim hanya pendapatnya yang benar dan dengan antusias mereka berusaha menundukkan yang lain, sehingga pada akhirnya berubah menjadi sebuah dogma.

Hal ini merupakan salah satu tantangan berat bagi kaum intelektual modern, yaitu kelas intelektual baru yang menuntun dan mempengaruhi pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, reformasi pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan. Hal ini tidak hanya reformasi terhadap konsep dasar sosiologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi dan sejarah, tetapi penulisan kembali buku-buku teks berdasarkan konsep-konsep Islam. Dan ini menjadi sebuah tugas besar. Itulah alasan Universitas King Abdulaziz, Jeddah dan Makkah (Arab Saudi) menyelenggarakan Konferensi Pendidikan Muslim Sedunia Pertama di Makkah pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977.³

Melalui buku ini, bisa ditelaah ulang sejauh mana tantangan pendidikan Islam masa kini dan di masa depan berusaha diselesaikan oleh para intelektual Islam. Pergulatan-pergulatan yang terjadi dalam re-konsepsi pendidikan Islam, hanya dinamika yang terjadi dalam mengembalikan kembali watak asli pendidikan Islam.⁴ Perbedaan-perbedaan yang terjadi, sungguhpun ada muatan ideologisnya, lebih kepada aspek metode maupun penerapan sistem pendidikan itu sendiri. Kehadiran buku mampu menjadi landasan bagi perumusan kembali makna pendidikan Islam yang sesungguhnya serta menempatkan kembali pendidikan Islam sebagai bagian dari pengejawantahan spirit profetis Nabi SAW di atas.

³Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* (Malang : Madani Media, 2011), 1-6.

⁴Rijal Mumazziq Zionis, "Menaklukkan Generasi *Mall*, Tantangan Pendidikan Islam," Makalah Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, BEM STIT Urwatul Wutsqo Jombang, 19 Maret 2011.

B. Sistematika Pembahasan

Buku berjudul *Crisis in Muslim Education* ini terdiri dari tujuh bab. Karya tulis dari Ali Ashraf dan Sajjad Husain merupakan hasil dari Konferensi Pendidikan Muslim Sedunia Pertama di Mekkah pada tahun 1977. Bab *pertama* buku ini membahas tentang kaitan erat pendidikan dengan kebudayaan dalam dunia muslim.⁵ Term “dunia Muslim” sebenarnya merujuk kepada suatu kawasan dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Kawasan ini terbentang mulai dari Maroko sampai Indonesia dengan diapit dua daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu (di India dan Thailand) dan mayoritas Cina, Jepang dan Tibet, yang masih menerima budaya-budaya dari agama Buddha. Sisanya adalah kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Pusat tradisional dari dunia Muslim masih Mekkah dan Madinah.

Kata *kebudayaan* (*culture*) merupakan kata yang sulit untuk didefinisikan. Hal ini dikarenakan adanya pengharusan untuk membedakan *kebudayaan* dengan kata *peradaban* (*civilization*). Peradaban adalah sebuah proses perkembangan. Peradaban merupakan produk dari rasa keingintahuan manusia yang mendorongnya untuk lebih giat belajar dan lebih tahu tentang segala sesuatu serta penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan ini mengarah kepada produksi teknologi, yang menurut Toynbee sudah selayaknya dihasilkan, sebagaimana usia seseorang.⁶

Meskipun terjadi perubahan yang konstan dalam tradisi sosial, kemajuan terus menerus dalam teknologi dan dikehendaki atau tidak, kompleksitas dalam alam peradaban, tetap terdapat faktor abadi dalam seseorang, yaitu spiritual. Spiritualitas ini selalu mencari sesuatu yang abadi, transenden dan absolut. Dia tidak pernah puas dengan perubahan lingkungan, menembus keterbelakangan dan sulitnya mengetahui substansi dari perubahan sosial dalam rangka mencari yang abadi, esensial dan kekal tersebut. Meski demikian, dasar alami seorang manusia tidak akan berubah.

Di satu sisi, pendidikan merupakan kekayaan termahal untuk menciptakan generasi muda baru agar tidak kehilangan tradisi mereka. Meskipun tidak sama kemampuan intelektualnya, namun sudah memiliki riwayat pendidikan yang tidak terbelakang dalam beberapa cabang pengetahuan manusia. Namun yang patut disayangkan adalah sistem pendidikan ini belum banyak diimplementasikan di beberapa negara muslim.

⁵Baca Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, 7-35.

⁶Arnold J. Toynbee, *Change and Habit; The Challenge of Our Time* (London: O.U.P., 1966), 21.

Di sini dibahas dua sistem pendidikan. *Pertama* adalah tradisional, yang terbatas kepada pengetahuan klasik, tidak menunjukkan adanya perhatian terhadap cabang-cabang pengetahuan baru yang telah dimunculkan Barat, terutama melalui metode baru pencarian pengetahuan dalam sistem pendidikan Barat. Pendidikan tradisional, meskipun menghargai pengetahuan teologi klasik, tetapi teologi klasik yang dihasilkan sistem ini tidak dilengkapi dengan salah satu pengetahuan intelektual atau metode yang mampu menghadapi tantangan peradaban teknologi modern.

Sistem *kedua* adalah sistem pendidikan yang diimpor negara-negara Muslim, salah satu pinjaman dari Barat. Anehnya, mayoritas sistem ini justru didukung penuh oleh otoritas pemerintahan. Puncak dari sistem ini adalah universitas modern yang secara total bersifat sekuler dengan pendekatan pengetahuan yang non-religius. Sayangnya, orang-orang ini dididik oleh sistem pendidikan baru yang, seperti pendidikan modern, secara umum tidak mengenal tradisi dan warisan klasik. Sistem ini juga tidak mungkin menghasilkan kepemimpinan sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab di atas.

Kemunculan sistem ketiga, yang juga mencakup tentang penyatuan sistem pendidikan, bukan suatu proses yang mudah. Hal ini dapat dibenarkan ketika penyatuan tersebut dapat menyisihkan secara total sistem pendidikan tradisional atau menurunkan status sistem ini bagi masyarakat umum atau menganggapnya sebagai cabang. Topik ini akan dibahas dalam bab selanjutnya dengan fokus pada fakta di sistem pendidikan modern Barat yang berbentuk sekuler dan segera memerlukan reformasi. Reformasi itu sendiri bertujuan untuk menjaga kedua masyarakat dari ketegangan politik antara dua golongan yang berbeda, tradisional dan modern, dan juga sekularisasi serta munculnya ketegangan dan kurangnya orientasi tujuan yang dialami Barat.

Karena masalah yang muncul silih berganti, berbagai diskusi dan tulisan yang telah dilakukan untuk menghilangkan dikotomi ini, Islamisasi pendidikan modern, tetap tidak berhasil. Intensifikasi krisis yang ada di masyarakat dan sistem pendidikan kami berasal dari kegagalan ini. Meskipun demikian, usaha yang telah dilakukan adalah mewajibkan pembelajaran dalam pendidikan agama untuk tidak sekedar menelaah literatur dan seni yang bermutu, tetapi juga mengadakan pengkajian dalam ilmu sosial dan ilmu alam dari sudut pandang Islam. Jika usaha Islamisasi ilmu pengetahuan ini berhasil, dengan didukung perubahan pendekatan metodologi dan cara mengajar mereka, maka bukan menjadi hal yang mustahil untuk melahirkan kelompok intelektual Muslim yang

bersemangat dan sanggup untuk melawan serangan-serangan dari pendidikan kaum sekuler.

Bab *kedua* membahas tentang tujuan dan maksud dari pendidikan Islam.⁷ Sebagai sebuah proses, pendidikan berarti transmisi berbagai pengalaman dari satu generasi kepada generasi lainnya. Ini sebenarnya substansi masyarakat Islam, sebagaimana yang telah terimplementasikan dengan baik di dunia Barat. Kenyataan bahwa hakikat sistem pendidikan dan perbedaannya dari sistem-sistem lain hanya bisa dipahami secara tepat ketika konsep manusia yang mendasari hal ini dianalisis dan diuji. Kajian holistik konsep Islam tentang manusia sudah tentu berbeda dengan lainnya. Upaya masyarakat muslim untuk menjadikan Islam sebagai cerminan sistem pendidikan merupakan tema menarik untuk terus dikaji ulang.

Sistem pendidikan yang berkarakteristik masyarakat muslim selalu berusaha menjunjung tinggi dasar pemikiran yang menyerahkan kepada yang di atas. Kebaikan substansi dari rasa kemanusiaan dan tanggung jawab yang dimiliki manusia adalah komitmennya untuk mengumpulkan nilai-nilai primordial pemberian Tuhan. Hal ini dibentuk berlandaskan untuk apa pendidikan bagi pemuda Muslim diberikan. Akibatnya, hal ini akan menumbuhkan suatu masyarakat yang mengalami perbedaan generasi dengan kesibukkan masing-masing dan kenyataan hidup yang harmonis dengan yang lain.

Dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki rasa keberagamaan dan pengetahuan guna mendukung tugas manusia yang lain, Islam tidak berpikir bahwa mencari pengetahuan harus tanpa referensi spiritual. Pengetahuan yang dipisah dari keagamaan hanyalah pengetahuan parsial. Orang yang kehilangan kepercayaan tentang Tuhan tidak dikenal dalam Islam. Oleh karenanya, seluas apapun pengetahuan yang didapat dari buku, tetapi apa yang didapat tersebut hanyalah sepotong dari yang universal.

Secara konksuen, pendidikan Islam meminta dengan tegas bahwa moralitas dan intelektualitas dengan jelas diakui dalam silabi sebagai sebuah tujuan yang secara sistematis harus dicapai. Penelitian terhadap beberapa silabi menyatakan bahwa hal tersebut membawa seorang murid lebih dekat dengan Tuhan. Sosok murid mungkin berbeda dari mayoritas murid yang sudah mampu mengenyam pendidikan di universitas, sesuatu yang lain dari pada konvensional. Tetapi dalam semua keadaan menunjukkan bahwa ini valid dan efektif yang akan membantu perkembangan pelajar. Jika hal ini tidak

⁷Baca Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, 36-50.

dipahami dengan jelas, maka akan terjadi perselisihan dengan gagasan Islam tentang pendidikan.

Konsep ini berasal dari pemikiran bahwa desakan adanya perubahan terhadap buku teks belajar seolah menjadi tahap pertama dalam reformasi pendidikan. Kata *Tuhan*, sebagaimana dipelajari, dipercaya dapat memperkuat landasan keimanan pelajar untuk mendapatkan dunia tanpa kekhawatiran gagal dalam sikap keberagamaannya.

Maka hakikat yang membedakan sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan Barat modern adalah pentingnya mengakomodasi pengetahuan dan keimanan sebagai suatu tujuan fundamentalnya. Di Barat, tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu dan warga negara yang baik, di mana oleh Islam hal itu telah diterima (ada) sejak dulu. Tetapi karena adanya sekularisasi pendidikan, maka nilai-nilai moral diletakkan pada tempat lain. Masyarakat Barat sekarang berada pada disintegrasi yang membahayakan. Tidak ada yang dapat dijadikan pegangan ketika moral hakim dipertanyakan, sehingga terjadi anarki moral dan pelanggaran hukum yang merajalela.

Bab *ketiga* mengkaji tentang keberadaan *diarkhi* dalam dunia pendidikan.⁸ Sekarang ini di seluruh negara muslim terdapat dua sistem pendidikan, yaitu tradisional dan modern. Padahal pada masa awal Islam hanya ada satu sistem yang mengajarkan pelajaran teologi murni dan pelajaran yang bersifat keduniaan, seperti teknik dan kedokteran. Sekarang sistem tradisional berarti merujuk kepada seni membaca al-Quran (*tajwid, qira'at, hifdz*), fikih, tafsir, hadits, bahasa dan literatur Arab sebagai pelajaran intinya.

Namun di beberapa tempat, logika klasik (*manthiq*), sejarah pembangunan di Barat, matematika dan sejarah Islam juga diajarkan. Filsafat Islam, pada satu atau dua tempat, juga dimasukkan sebagai muatan kurikulum. Perbandingan agama, perbandingan studi sistem Islam dengan Barat, ilmu sosial dan ilmu alam yang telah membangun Barat, tidak diberikan. Kesalihan adalah tujuannya. Metodenya tidak menerima kebebasan berpikir (*free will*). Guru dipandang sebagai metode untuk mengajar. Tantangan peradaban modern tidak dijawab atau disadari dengan serius. Sistem ini dikenal di Maroko sebagai Sistem Fundamental.

Kata *diarkhi* ini, oleh karena itu, membutuhkan pemahaman dalam perspektif historis. Hal ini merujuk kepada operasi dua sistem pendidikan, satu tradisional dan lainnya modern, di mana dalam beberapa hal menentang atau, dalam jumlah sedikit, tidak

⁸Ibid, 51-73.

konsisten dengan yang lain dan setengah pendidik Muslim mencoba merekonsiliasi keduanya selama lebih dari satu abad. Sedikit kata pada latar belakang historis berikut ini mungkin akan berguna.

Untuk memberikan contoh, di wilayah Arab Saudi, ada baiknya mempertimbangkan kasus yang terjadi di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Universitas ini telah berumur seribu tahun dan diklaim sebagai universitas tertua di dunia. Tetapi silabi universitas ini mengalami beberapa kali perubahan untuk berabad-abad dengan tujuan bahwa ketika di bawah pengaruh kontak dengan kebangkitan Mesir dan Barat, ditemukan sebagian besarnya sudah tidak relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masa kini (kontemporer). Seperti di India, adanya berbagai kecurigaan tentang pengajaran Barat, bahwa hal tersebut bertentangan dengan Islam dan akan merusak struktur dasar masyarakat muslim, tetapi dalam keadaan tersebut justru mampu memberikan kekuatan kepada Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang baru. Tidak ada yang dikerjakan untuk reformasi Al-Azhar sendiri.

Ini membutuhkan kompromi yang akhirnya menyediakan indikasi-indikasi baru tentang berbagai kemajuan yang dicapai, di samping tetap memperoleh sisa-sisa struktur secara tepat sebagaimana yang telah terbangun dengan baik di masa lalu. Maka di sini penulis mengajukan sekali lagi tentang dua sistem pendidikan, modern dan ortodoks, yang keduanya tumbuh di negara-negara berkarakter sama dan di antara mereka terdapat perasaan bersaing yang terus bergerak di atas jalan panjang, yang pada akhirnya akan menyebabkan lemahnya pondasi-pondasi masyarakat muslim.

Hal ini bukan berarti bahwa fenomena tersebut tidak ditemui di negara-negara lain, semisal di Jepang dan Cina. Kedua negara tersebut, untuk berabad-abad telah terisolasi dari gemerlapnya dunia dan menyedihkan lagi mereka sangat ketinggalan jauh dari Barat dan dibayar mahal oleh keduanya. Jepang telah mencapai sukses besar dalam mengatasi masalahnya. Jepang telah melewati secara ekstrim pengalaman yang tidak mengenakan, kekurangan jabatan formal oleh kekuatan luar negeri, kecuali setelah Perang Dunia Kedua yang memasukkan hak untuk alasan-alasan berbeda. Cerita ini selama sembilan belas abad memberikan minat yang lebih pada apa yang membahagiakan di India dan Mesir.

Bab *keempat* mengkaji tentang krisis konsepsi yang dialami ilmu alam dan ilmu sosial.⁹ Pada periode akhir seperti sekarang ini, pengetahuan secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu (1) pengetahuan pokok dasar yang berasal dari al-Quran dan

⁹Ibid, 74-91.

al-sunnah secara langsung (2) pengetahuan yang diperoleh manusia terutama dengan bantuan intelektual dan pengalamannya.¹⁰ Tetapi dua pengetahuan tersebut selalu diintegrasikan melalui sebuah sistem konsep yang dideskripsikan dengan bervariasi oleh filosof dan pemikir muslim dunia yang berbeda-beda, seperti al-Farabi, Avicena dan al-Ghazali.

Klasifikasi ini kemudian diuraikan lagi oleh Ibnu Khaldun dalam *Introduction to History*.¹¹ Ibnu Khaldun membagi pengetahuan dalam *'aqly* dan *naqly*. Yang dimaksud adalah kefilosofan dan intelektual, seperti umumnya dapat dipelajari oleh manusia melalui penggunaan akal budi yang dibawa sejak lahir dan intelegensinya, dan transmisi, seperti ilmu agama pada asal-usul wahyu. Pembagian ini tidak membagi pengetahuan secara komplit tersendiri sama sekali, antara keduanya tersebut masih menemukan integrasi secara esensial melalui simbol sentral wahyu Islam yang ada pada kitab suci, karena alasan itu pengetahuan menjadi tidak dapat dipisahkan dari agama.

Di Barat juga ada pengintegrasian yang diperhatikan dalam klasifikasi pengetahuan oleh saintis Thomas Aquinas. Tetapi, secara gradual, divisi yang bersifat ketuhanan dan cabang pengetahuan sekuler lebih sesuai dan lebih nyata dipisahkan selama abad kelima belas dan keenam belas.¹² Pada waktu itu manusia baru mencapai akhir abad ketujuh belas. Cabang pengetahuan sekuler, khususnya pemisahan dari yang bersifat ketuhanan dan sumber cabang sekuler yang dipertimbangkan pada intelektual umat manusia yang tidak membutuhkan suatu hubungan dengan inspirasi yang bersifat ketuhanan. Sekulerisasi ini mengakibatkan timbulnya cabang-cabang pengetahuan tersebut yang dikategorikan pada tahun 1957 oleh Presiden Universitas Amerika di Harvard Report, seperti humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam.

Krisis pada dunia muslim terletak pada kelaziman kontradiksi antara dua ide besar, yang satu berasal dari agama dan berbasis kepada sistem pendidikan Islam di masa lalu, dan yang lain berakar kepada sistem sekuler yang diimpor dunia muslim dari Barat. Konflik ini juga betul-betul dibenci para pemikir agama Barat, tetapi mereka sendiri tidak sanggup menghentikan deru laju sekularisme dan pengaruh konsep sekuler kepribadian

¹⁰Buku ini merupakan edisi terjemah dari buku asli berbahasa Arab dengan judul *al-Muqaddimah*. Untuk rincian lebih lanjut, lihat Sayyed Hossein Nasr, "The Basis of the Teaching System and the Educational Institutions" dalam *Science and Civilization in Islam* (New York : Mentors Books, 1970), 59-91.

¹¹Buku ini di dunia Barat terkenal dengan judul *De Scientiis* di Latin. Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah, An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal, (New York : t.p., 1958).

¹²Untuk deskripsi detail dalam proses ini, baca F.H. Hilliard, "The Legacy of Cristianity in the Schools" dalam *Cristianity in Education* (London : t.p., 1966), 13-28.

manusia. Problem ini lebih berdampak negatif dalam bidang ilmu sosial dan alam daripada dalam bidang humaniora, sejauh pemisahan cabang-cabang tersebut dari agama diperhatikan, meskipun ketiganya memiliki pendekatan yang lazim digunakan pada semua tiga cabang dalam sistem pendidikan modern tersebut.

Jika metodologi ini dilihat dari sudut pandang Islam, di sana terdapat kelemahan serius di dalamnya. Kelemahan tersebut dianalisis oleh berbagai pemikir Muslim, seperti Hossein Nasr dalam *Islam and the Plight of Modern Man* dan para pelajar lain yang menghadiri Konferensi Pendidikan Muslim Sedunia Pertama yang dilaksanakan di Mekkah pada tahun 1977, seperti Ismail Raji al-Faruqi dalam esainya *Islamizing the Social Sciences*, Prof. Elkholy dalam artikelnya *Towards an Islamic Anthropology*, Dr. Mohammad Nejatullah Siddiqi dalam esainya *The Teaching of Economic*, Prof. Abdul Hamid Siddiqi dalam esainya *The Islamic Concept of History*, Prof. Abdul Hamid Al-Hashimi dalam esainya *The Islamic Concept of Psychology* dan Dr. Waqar Ahmed Husaini dalam esainya *Humanistic Social Studies in Higher Technical Education*.

Prinsip umum yang berlaku adalah bahwa sampai sejauh ini kemunculan berbagai refleksi tersebut disebabkan adanya perbedaan konsepsi antara kepribadian manusia dalam Islam dan konsep atau beberapa konsep yang menentukan cabang-cabang pengetahuan tersebut. Ini mengakibatkan ketidakmungkinan dilaksanakan rekonsiliasi, karena mustahil menemukan persamaan di antara dua konsep manusia yang berbeda sama sekali. Jika Islam, memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa dalam agama, manusia memiliki jiwa dan bahwa aspek spiritual dan moral pada kepribadian manusia tidak bisa dipisahkan dari suatu bentuk aktivitas manusia, baik individu atau sosial. Oleh karena itu, perilaku manusia tidak bisa diisolasi dan dipisahkan dari komponen moral dan spiritual.

Sedangkan metodologi ilmu sosial yang berkembang di Barat tidak berhubungan dengan spiritual, dan karena mencoba untuk obyektif, mereka mengabaikan persepsi nilai dan oleh karena itu mereka membuat sebuah fenomena sosial secara amoral. Dalam Islam, manusia adalah makhluk spiritual, dia memiliki peran tertentu untuk bermain di dunia ini dan segala aktivitasnya dipimpin oleh prinsip-prinsip dasar tingkah laku tertentu. Jika dia melanggar, dia akan turun derajatnya. Tetapi ketika dia melakukan observasi terhadap peraturan perilaku tersebut, dia akan menjadi manusia yang baik. Pada konsep baik ini adalah menyerap seluruh pemikiran agama dan pada basis konsep ini bahwa hukum sosial dirumuskan. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang mempelajari jiwa manusia sebagai individu yang sungguh-sungguh ada atau mengadakan investigasi dalam perilaku manusia

di masyarakat, seseorang dipaksa pergi dari fakta yang nampak sulit dan kemudian masuk ke dalam sebuah realitas yang menghadapi sikap nilai-nilai dan keputusan-keputusan.

Setelah melewati diskusi panjang, jelas sekali bahwa ilmu sosial berkembang di Barat dengan memisahkan antara perhatian keduniaan dari spiritual manusia. Pemisahan ini juga bermakna mendalam karena tidak ada hubungan yang berdiri antara sanksi kehidupan norma yang tegas (dari Tuhan) dan norma yang disusun oleh manusia. Hal itulah yang menyebabkan mengapa di dunia Barat berkembang ilmu sosial yang mengacuhkan norma transenden dan aspek moral serta nilai spiritual bagi kehidupan manusia modern. Kita memperlihatkan penolakan yang sempurna karena norma yang sudah ditentukan Tuhan dan nilai-nilai absolut, dalam ilmu sosial, kemudian dicocokkan kepada produksi kebaikan agar menggantikan konsep-konsep sekuler tersebut dengan konsep Islam.

Para ahli ilmu sosial dalam dunia muslim juga memiliki keyakinan dalam teorinya untuk menggunakan laporan penelitian tentang realitas urutan sosial tersebut ke dalam sebuah masyarakat Islam, sehingga bukan menjadi sebuah perkembangan yang sembarangan. Ini meniru bentuk dari prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang telah diketahui untuk diungkapkan kembali sehingga dianggap menjadi kebenaran yang pasti. Institusi sosial menghasilkan aplikasi doktrin metafisika dalam keadaan tergantung. Mereka mengambil perubahan dengan waktu, keduniaan atau warna lokal, tetapi mayoritas mereka memelihara dengan seksama tentang stabilitas, karena institusi tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang tidak berubah-ubah dalam sebuah konteks sementara. Oleh karena itu, mereka tetap memelihara sebuah identitas yang dapat dikenal dengan mudah dan meneruskannya secara terus-menerus dari masa ke masa.

Pada ilmu alam ditegaskan bahwa alam tidak netral. Ini mengungkapkan tujuan tegas. Oleh karena itu, manusia diharapkan tidak merusak alam dan mengalihkan energi itu dengan menggunakan kekerasan dalam pengarahannya yang tidak normal. Demikian juga konsekuensi sosial pada penemuan ilmiah keluarga berencana, ternyata menimbulkan sebuah fenomena baru yang serba membolehkan, yang lagi pula tidak alami secara dasar, tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan sebab itu anti sosial. Konsekuensi ini tersebar secara luas dan berakibat di Barat dalam menghancurkan basis masyarakat, yaitu keluarga.

Aspek lain yang harus diperhatikan dengan serius dalam pengajaran sains dan teknologi adalah kebutuhan mendesak untuk integrasi, seperti pengajaran dengan pola ideologi Islam secara menyeluruh yang berlaku di masyarakat. Pola pengajaran sains dan

teknologi di dunia Barat diintegrasikan ke dalam sistem ideologi mereka baru-baru ini. Di Amerika, sebagai studi kasus, seperti Dr. Waqar Hussaini mengatakan, ilmu humaniora dan sosial diajarkan dalam kerangka kebudayaan Amerika, ideologi-ideologi demokrasi politik dan ekonomi kapitalis Barat dan secara umum dalam perspektif etnosentris peradaban Judaeo-Christian Barat.

Bab *kelima* menjelaskan keterkaitan sastra dengan etika dalam Islam.¹³ Humaniora, yang meliputi sastra dan seni serta filsafat, masuk ke dalam kategori pengetahuan yang diperoleh bersamaan dengan ilmu sosial dan ilmu alam. Meskipun memiliki kesamaan, namun tetap terdapat perbedaan yang fundamental antara dua cabang pengetahuan ini, mengingat dalam ilmu sosial dan ilmu alam terdapat usaha untuk menyelidiki dan menilai keduanya, baik alam eksternal maupun masyarakat, tanpa mencoba untuk mengungkapkan reaksi emosi penulis dalam temuan-temuannya, maka di dalam karya seni penulis dipaksa untuk memulai realisasi kebenaran melalui analisis respon emotifnya kepada dunia. Dunia *archetypal* yang dicontoh dalam seni tradisional, sudah dilupakan dalam konsep-konsep humaniora modern.

Islam, seperti agama-agama yang lain, meminta agar seniman atau penulis sebaiknya mencoba untuk meniru benda-benda alam formal atau intelektual setelah menundukkan dirinya kepada disiplin pribadi seperti yang telah dituntut oleh agamanya. Bagaimana bisa imajinasinya mendapatkan pandangan sekilas dari kebenaran hakiki jika dirinya dilemahkan oleh prasangka yang sempit atau kesintingan sebagian filsafat yang menguasai dirinya sendiri? Respon terhadap yang hakiki hanya bisa datang dan dirasakan serta disadari ketika dirinya benar-benar disucikan untuk mendapatkan refleksi dari kenyataan itu.

Kesukaran yang dijumpai pembaca modern terhadap berbagai karya humaniora sebenarnya terletak pada persepsi individualistik terhadap realitas dan pada formulasi filsafat eksoterik, yang hanya dipahami oleh orang tertentu, pada basis realisasi parsial. Pekerjaan penulis atau seniman tidak memberikan filsafat kehidupan baru, tetapi memberikan realisasi kebenaran tentang kehidupan, supaya menunjukkan bahwa kebenaran akan diperoleh setelah kehidupan dengan beberapa instrumen untuk mengukur substansi dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Tetapi ketika seorang penulis membuang pandangan dasar tentang kehidupan dan hukum-hukum eksistensi serta tingkah laku yang telah diajarkan agama kepadanya, maka dia telah berniat untuk menimbulkan

¹³Baca Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, 92-103.

kesulitan-kesulitan kepada para pembaca dan berniat untuk mempengaruhinya dalam arah yang berbeda. Ini adalah masalah terbesar yang ditemui oleh para pembaca modern ketika mereka membaca kesusastaan modern.

Menurut konsep Islam yang dapat diterima secara universal untuk semua agama dasar, tidak ada keperluan bagi penulis untuk menemukan beberapa filsafat atau moralitas agar mengapresiasi kehidupan manusia dan menyampaikannya melalui tulisan-tulisannya. Islam bisa menerima filsafat moral alam normal yang merupakan keadaan biasa untuk semua agama-agama penting di dunia dan mencoba untuk merealisasikan kehidupan manusia melalui norma tersebut. Norma itu sendiri menjadi bagian dari dirinya sendiri dan pergi ke tengah-tengah makhluk yang hanya menerima pola nilai-nilai ketika ia merespon secara emosional terhadap kehidupan manusia dan dunia eksternal serta memasuki dunia yang lebih dalam dari nilai-nilai moral. Dengan demikian, nilai-nilai menjadi realitas eksperimental yang nyata.

Cara pandang pada kesusastaan dan kesenian ini tidak cukup pada kritik modern, dan karenanya pilihan terhadap keunggulannya dalam pengajaran kesusastaan menjadi sangat sulit. Atas nama kebebasan dari pengendalian moral dan agama, sejumlah besar penulis Barat telah memberikan lisensi lengkap untuk memikirkan. Karena itulah, mengapa hal ini menjadi sulit untuk memilih antara yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, transenden dan temporal, universal dan khusus. Oleh karena itu, dalam perkataan Newman, orang yang mendidik kesusastaan dan kesenian bisa menjadi *gentleman* dengan sensibilitas yang baik, tetapi tidak perlu agamawan dengan sensibilitas yang suci.¹⁴

Selanjutnya, St. Thomas Aquinas membedakan antara karya Tuhan dan karya seniman yang mengidentifikasi dirinya sendiri dengan obyek alam. Aquinas menulis bahwa Tuhan adalah penyebab dari sesuatu yang dibuat oleh intelek dan keinginannya, sebagaimana pengrajin adalah penyebab sesuatu yang dibuat oleh keahliannya. Sekarang pengetahuan artifisial (pengrajin) adalah penyebab sesuatu yang dibuat oleh keseniannya dari fakta bahwa pengrajin itu bekerja melalui intelektualnya. Oleh sebab itu, bentuk intelektual itu harus menjadi dasar tindakan. Menurut konsep tradisional ini, maka seniman sejati akan mencoba memahami dan mewujudkan bentuk-bentuk sesuatu yang nyata dan esensial di dalam karyanya.

¹⁴John Henry Newman, *Select Discourses from The Idea of a University*, ed. May Yardley (Cambridge : Cambridge University Press, 1931), 102-120.

Terdapat kesulitan tambahan bagi para pembaca dan pemikir muslim. Para muslim tidak mempercayai gambaran figuratif dari kenyataan karena mereka merasa bahwa lukisan, arsitektur, seni dekoratif dan bentuk-bentuk seni yang serupa, merupakan representasi kebenaran dengan figur yang membatasi imajinasi pembaca terhadap dunia nyata dalam representasi manusia secara formal. Ini adalah konsep *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diserap seni muslim pada tingkat awal. Oleh karena itu, mengapa kaligrafi, arabesques dan desain-desain abstrak yang lain, serta pola-pola arsitektural, menjadi sangat penting bagi seniman muslim. Dengan demikian, seniman muslim diharapkan mampu untuk melewati beberapa kemiripan dalam bentuk-bentuk eksternal dan kemudian menciptakan simbol-simbol abstrak yang menggambarkan Keindahan Eternal dan dapat membawa para pembaca atau pengamat bersamanya ke dalam tingkat kebingungan yang membuatnya merasakan nadi keabadian.

Bab *keenam* membahas tentang konsep guru dan pengajaran dalam konteks pendidikan Islam.¹⁵ Kedudukan guru dalam masyarakat modern sangat berbeda dari posisi yang telah telah diberikan dalam sejarah peradaban Islam. Guru sekarang diasumsikan sebagai pegawai belaka yang memperoleh gaji, baik dari negara maupun lembaga swasta, dan memiliki tanggung jawab khusus dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pokok guru hanya berkisar kepada tanggung jawab-tanggung jawab teknis dan guru jarang diharapkan untuk keluar dari tanggung jawab itu. Hal itu juga merupakan upaya kongkrit untuk “melonggarkan ikatan” antara guru dengan lingkungan sosialnya, terutama para muridnya. Aneh tapi sangat nyata, padahal “ikatan emosional” yang baik antara guru dengan murid sudah ditunjukkan dengan begitu baiknya pada semua masyarakat kuno, begitu juga dalam dunia muslim periode silam, bahwa guru tidak sekedar pegawai.

Guru merupakan contoh yang harus diikuti. Guru diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, tidak sebagai kumpulan sapi atau ternak yang butuh untuk digiring atau ditertibkan, tetapi sebagai manusia yang mudah dipengaruhi yang karakteristiknya dibentuk dan dimulai olehnya ke dalam kode moral yang telah diakui masyarakat. Karena alasan ini, dalam Islam, guru tidak hanya dituntut untuk menjadi manusia yang mengajar, tetapi juga menjadi orang yang baik, orang *'alim* yang dengan sikapnya sendiri dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran-pemikiran orang muda (murid).

¹⁵Baca Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, 104-113.

Namun konsepsi tentang guru ini telah dirusak oleh perubahan-perubahan modern. Seseorang tidak pernah memikirkan hari tua para guru yang hampir pensiun, atau baik secara bersama-sama maupun sendirian melakukan sesuatu yang mungkin membahayakan perhatian murid-murid mereka. Tidak hanya itu, seorang guru dipandang sebagai “buruh” yang sebagai gantinya menerima gaji dari para muridnya, mengurus mereka hingga mereka menyelesaikan pendidikannya, dalam masyarakat Hindu contohnya.

Semua para pemikir Islam telah sepakat bahwa perubahan dari sistem lama ke sistem baru telah menjadi suatu perubahan ke arah yang lebih buruk. Hal ini diakui bahwa perubahan-perubahan kuantitatif pada tingkat sekolah atau universitas ini pada akhirnya hanya menjadikan hubungan yang lebih tertutup untuk berkembang antara guru dan pengajarannya. Tetapi pertanyaan yang pasti dihadapi adalah apakah institusi yang besar merupakan sesuatu yang baik pada semua, ketika hakikat pendidikan yang mereka tanamkan secara resmi telah ditiadakan oleh kemerosotan nilai-nilai moral, yang berasal dari kurangnya ikatan personal antara guru dan pengajaran tersebut.

Kualitas guru sangat bergantung kepada pelatihan yang diterima saat masih menjadi mahasiswa. Untuk itu, perlu adanya penekanan yang lebih terhadap setiap rancangan reformasi pendidikan tentang peran lembaga pelatihan tenaga kependidikan (LPTK). Silabi-silabi dan kurikulum perlu ditinjau ulang mengingat adanya masalah yang telah kita sebutkan di atas. Apalagi, sekarang ini sangat sedikit sekali pelatihan para guru yang berorientasi kepada pembentukan sosok muslim yang berfungsi semacam misionaris (*da'i*). Meski demikian, tetap harus diakui bahwa jika guru didorong oleh semangat *sense of mission*, dan jika dia disiapkan untuk menerima standar moral yang dikagumi dan dihargai masyarakat, dia akan menjadi orang yang berhasil sebagai pembimbing dan suri teladan (*uswah hasanah*).

Dr. Hossein Nasr, Dr. Baloch, Dr. Aroosi dan Dr. Badawi yang telah mendiskusikan masalah ini mengambil kesimpulan sama, yaitu (1) poros pusat dari setiap sistem pendidikan adalah guru (2) guru bukan hanya sebagai manusia yang mendidik, tetapi juga orang yang berbudi luhur (3) guru harus menjadi orang yang mampu bertugas dalam memberikan semangat kepada orang-orang yang diajar agar memiliki antusiasme terhadap kode moral dan kode etik Islam yang diajarkan dan dicontohkannya (4) guru harus mampu menjadi orang yang mengajarkan apa yang diyakininya, tidak boleh terdapat kontradiksi antara pelajaran yang diberikan dengan kepercayaan-kepercayaan pribadinya.

Kesimpulan keempat ini telah mengganggu tugas dari guru yang akhlaknya terpuji. Hal ini telah menjadi alasan untuk fakta bahwa guru yang berpegang teguh pada etika Islam kadang-kadang menjumpai dirinya mengajar dari buku-buku yang mencerminkan berbagai macam moralitas dan sejak mereka tidak dididik bagaimana mengatasi situasi, seperti itu, mereka mengambil jalan dengan semacam standar ganda atau netralitas di dalam kelas, hanya menjelaskan buku pelajaran di depan para murid dan pada waktu yang sama memberikan hak kepada para murid untuk menolak apa yang dia ajarkan. Hal ini akan terus berlanjut selama kaum muslim tidak menghasilkan buku pelajaran mereka sendiri yang dapat dipahami dan juga dijelaskan oleh guru muslim yang baik.

Guru seharusnya dididik menurut metodologi baru. Metodologi Barat, yang pendekatan agama dan moralnya ditentang, baik dalam pengajaran kesenian maupun pelajaran-pelajaran sains, seharusnya dibuang jauh dan metode baru yang mencakup permasalahan moral dan konsiderasi religius harus dikembangkan secara konsisten. Hal ini bukan tugas mudah. Karena pada intinya secara moral dan spiritual memiliki maksud tertentu dan bukan fungsional materiil. Pengaruh kuat moral dan spiritual dalam muatan keduanya tentang apa yang diajarkan dan metode pengajarannya harus juga mencakup fokus perhatian kepada pengajaran semua mata pelajaran. Sebagaimana materi yang harus dinilai dan digolong-golongkan, metode-metode pun harus diformulasikan dan ditetapkan. Setelah semuanya itu, pendidikan telah menjadi arti pokok dalam pembentukan akhlak generasi muda dan mengawali perubahan sosial dalam jangka panjang melalui mereka.

Bab *ketujuh* mengkaji tentang problematika yang dihadapi dalam bidang kebahasaan.¹⁶ Masalah bahasa dalam pendidikan muslim merupakan konsekuensi logis dari kedudukan bahasa Arab dalam dunia Islam. Pertanyaan yang sering dihadapi para ahli pendidikan adalah apakah mungkin pendidikan Islam akan berkualitas meski tanpa adanya pengetahuan bahasa Arab?

Pertanyaan ini tidak sulit bagi negara-negara yang bahasa aslinya adalah bahasa Arab, tetapi sebagian besar dunia muslim saat ini terdiri dari populasi yang berkomunikasi dengan berbagai bahasa selain bahasa Arab (*'ajam*). Berjuta-juta orang Islam yang ada di sub-kontinen Asia Selatan yang berbahasa Urdu dan Bengali, di daerah luas yang terbentang dari Malaysia sampai Indonesia bahasa asalnya adalah Melayu atau bahasa Indonesia. Kemudian negara-negara di Sudan Selatan, yang dapat dijumpai keberagaman

¹⁶Ibid, 114-129.

bahasa di sana, di antaranya adalah Swahili dan Hausa. Dua bahasa lain yang merupakan bagian terpenting dari warisan Islam adalah bahasa Persia (Iran) dan Turki.

Mengingat urgensi bahasa Arab dalam Islam, sangat baik sekali untuk mengklasifikasikan semua murid menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari mereka yang bisa diharapkan berkembang menjadi sarjana dan dapat belajar dalam penguasaan yang layak mengenai bahasa Arab agar memiliki kemampuan membaca dan memahami al-Quran dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dengan baik. Kelompok yang lain mencakup mereka yang harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab untuk kepentingan efek moral yang akan mempengaruhi karakter-karakter mereka.

Seorang muslim seharusnya mampu membaca al-Quran meskipun tanpa memiliki kemampuan untuk memahami makna kata-katanya, karena kemampuan membaca al-Quran sendiri telah diketahui mampu untuk menimbulkan respon terhadap ajaran-ajaran Islam yang secara sosiologis sangat berharga. Di samping itu, orang-orang akan hampir melakukannya asalkan mereka belajar untuk merespon bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Arab, dan ritme al-Quran, di masa kanak-kanaknya, mereka akan melanjutkan sepanjang hidupnya untuk memiliki kecintaan emosional terhadap al-Quran.

Kelompok kedua yang telah dideskripsikan sebagai sarjana-sarjana spesialis dapat dibagi lagi menjadi dua bagian. Pasti ada di antara mereka orang-orang yang ingin mempelajari pelajaran lain selain bahasa dan, di sisi lain, mungkin ada dari mereka yang merasa bahwa waktu untuk pelajaran bahasa klasik tidak akan banyak membantu. Sehingga diperlukan dua standar lagi di sini, yaitu orang-orang yang mempelajari sains mungkin memiliki tingkat keahlian yang lebih rendah dari orang-orang yang berkecimpung dalam bidang kesenian. Juga harus diperhatikan bahwa, dalam konteks ini, sebenarnya tidak ada relevansi akademis dari bahasa Arab terhadap pelajaran-pelajaran yang mereka pelajari di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang merupakan materi lebih penting. Hal yang jauh lebih penting adalah bahwa para pemuda muslim harus memiliki pendidikan moral, mereka harus belajar dasar-dasar bahasa Arab agar tidak terputus dari sumber budaya dan moralitas mereka sendiri.

Salah satu fenomena baru di negara-negara muslim yang tidak berbahasa Arab adalah adanya keterasingan (*alienation*) sejumlah besar kelompok muslim dari warisan budayanya, bukan karena kurangnya kesetiaan, tetapi disebabkan karena pengabaian terhadap bahasa Arab. Akibatnya adalah, ketika mereka sudah dewasa, tidak menyadari terhadap pentingnya bahasa Arab sebagai sumber budaya, mereka merasa tidak mungkin

dapat menutup celah (*gap*) yang ditimbulkan pada saat mengabaikan bahasa Arab di masa lalu. Sejauh ini telah banyak fakta yang menunjukkan bahwa pada beberapa bagian dari dunia yang tidak berbahasa Arab sekarang ini telah mendedikasikan orang-orang Islam menurut pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran al-Quran dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW melalui terjemahan-terjemahan dalam bahasa-bahasa Eropa. Pasti ada ratusan di antara masyarakat terdidik di Pakistan, India, Bangladesh, begitu juga di Malaysia dan Indonesia, yang pengetahuan Islamnya sebenarnya terbatas pada terjemahan-terjemahan yang telah mereka pelajari.

Hal ini sangat memprihatinkan bagi hubungan antar negara. Jika dipercaya kepada urgensi kontinuitas warisan budaya kita, maka harus dilihat bahwa pemuda Islam yang berpendidikan termasuk kelompok kedua lebih dari mengenal saja. Meskipun begitu tidak lepas kebutuhan untuk proses penerjemahan. Mengingat urgensi hal ini, sangat penting orang belajar bahasa Arab tetapi juga mempelajari terjemah dengan baik supaya tidak hanya mampu membaca al-Quran dan *al-hadits*, tetapi penjelasan-penjelasan juga. Karenanya, mereka membutuhkan terjemahan untuk memperkuat pemahaman mereka.

C. Analisis

Peradaban Islam meraih puncak kejayaan saat Dinasti Abbasiyah berkuasa. Ketika itu, pendidikan lebih tepat disebut sebagai *think tank* peradaban. Di samping sebagai instrumen terpenting untuk membangun dan menjaga eksistensi sebuah peradaban, pendidikan juga merupakan aspek teologis yang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam. Artinya, menuntut ilmu dalam pendidikan untuk menjadi orang yang mampu menunjukkan keislamannya dan memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi, hukumnya adalah *wajib 'ain* bagi setiap muslim. Dalam QS. al-Mujadalah : 11, Allah SWT sendiri telah menunjukkan komitmen-Nya untuk mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Meski demikian, pendidikan akan mengikuti proses perjalanan historis yang pasti mengalami maju mundur dalam perkembangannya. Kemunduran dalam dunia pendidikan ini, secara disengaja atau tidak, akan mengakibatkan kemunduran peradaban Islam itu sendiri. Inilah yang oleh Syafiq A. Mughni diidentifikasi sebagai sebuah awal dari abad pertengahan yang gelap bagi perkembangan peradaban Islam.¹⁷

¹⁷Kemunduran dunia pendidikan ketika itu lebih disebabkan oleh situasi politik yang masih kacau dan hanya berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan, sehingga kondisi ini menyebabkan stagnasi pendidikan. Artinya,

Kemunduran peradaban Islam yang secara terus menerus berimplikasi kepada kemunduran peradaban Islam dan dalam waktu yang cukup lama, telah mengakibatkan berbagai kekalahan yang diderita masyarakat muslim ketika menghadapi kemajuan yang telah diraih oleh bangsa Barat. Arus deras modernisme di Barat inilah yang menyebabkan mereka, dalam beberapa hal, lebih maju dari masyarakat muslim. Sedangkan masyarakat muslim sendiri, masih berjuang sekuat tenaga dalam merespon modernisme tersebut. Di satu pihak, masyarakat muslim ini menerima gagasan modernisme, sedangkan di pihak lain menunjukkan penolakan terhadap gagasan tersebut. Kedua respon inilah yang melahirkan dua kutub saling bertentangan, sehingga sebagian masyarakat yang lain mengambil jalan tengah (*middle roads*), dalam rangka meredam “perang dingin” ini.

Ketiga respon yang ditunjukkan masyarakat muslim dalam menjawab modernisme Barat tersebut juga memiliki implikasi yang tidak kecil dalam perkembangan pendidikan. Artinya, pendidikan yang diselenggarakan ketika itu lebih menunjukkan berbagai corak aliran yang dianut masing-masing kelompok. Dari perbedaan inilah, dikotomi modern dan tradisional mulai mengemuka dalam sistem pendidikan. Dikotomi itu sendiri, di sisi lain, juga mendorong sebagian kelompok untuk berupaya mengkombinasikan keduanya, sebagai *middle roads*, yang berupaya untuk menutupi berbagai kekurangan dari kedua sistem yang ada sekaligus mempertahankan nilai-nilai positif dari keduanya.¹⁸

Disadari bahwa kemunduran peradaban Islam juga disebabkan adanya perhatian yang tidak seimbang antara *secular science* dan *religious science*, maka masyarakat muslim berupaya untuk mengakhiri itu semua. Dikotomi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari upaya penetrasi intelektual yang dilakukan Barat. Dengan dalih modernisasi, berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai *ending* adanya pemisahan yang jelas terhadap esensi ilmu. Faktor inilah yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan pola pikir masyarakat muslim ketika itu dalam memandang ilmu dari perspektif keyakinan agamanya (Islam).

pendidikan hanya menitikberatkan kepada pengajaran berbagai *statement* dan rumusan baku yang harus dihapalkan siswa. Karya tulis yang dihasilkan tidak begitu banyak, bahkan cenderung hanya mengomentasi karya-karya sebelumnya dalam bentuk *syarah*. Di samping itu, pendidikan sendiri telah didominasi oleh normativitas dan metode indoktrinasi secara berlebihan. Kedua hal inilah yang memiliki kontribusi terbesar dalam melahirkan mental konservatif di masyarakat muslim, sehingga kemauan dan upaya untuk menjaga eksistensi peradaban Islam menjadi mundur, terlebih mengembangkannya. Baca Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelepan* (Surabaya : LPAM, 2002), 54-57.

¹⁸Mukani, “Menuju Pendidikan Islam Bermutu,” makalah disampaikan dalam acara Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* di STAIN Pamekasan, pada tanggal 4 April 2011.

Oleh karena itu, dikotomi *secular science* dan *religious science* ini dalam perkembangannya mampu merubah pola pikir masyarakat muslim dalam beragama. Dari periode klasik yang memandang Islam sebagai suatu ajaran komprehensif, yang mengatur manusia dalam berinteraksi secara vertikal maupun horisontal, berubah menjadi sebuah pemahaman yang memandang Islam sebagai agama yang hanya berorientasi kepada ritual manusia kepada Tuhannya.¹⁹ Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia secara langsung dan kurang bersifat transendental, dianggap sebagai “sisi lain” dari ajaran agama yang kurang begitu penting untuk dikaji. Pemahaman seperti ini memiliki konsekuensi logis terhadap perkembangan ilmu ketika itu, yaitu berorientasi kepada pengembangan *religious science*, seperti *fiqh*, *tauhid*, *hadits*, *tafsir* dan sebagainya. Sedangkan *secular science*, seperti logika, filsafat, kimia, kedokteran dan sebagainya, diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak wajib dikembangkan oleh masyarakat muslim.

Dikotomi ilmu dalam masyarakat muslim ini, pada masa sekarang, telah membawa implikasi yang tidak kecil bagi kultur masyarakat itu sendiri. Pemahaman-pemahaman yang diturunkan dari dikotomi tersebut seolah telah menjadi sebuah dogma yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Di sisi lain, pendidikan sekarang lebih menunjukkan orientasinya dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada generasi selanjutnya, sedangkan pewarisan nilai-nilai luhur yang dilakukan melalui pendidikan (*transfer of values*) kurang mendapatkan perhatian dalam pelaksanaannya. Inilah yang sebenarnya menjadi tugas besar untuk mengembalikan pendidikan kepada posisi ideal, di samping sebagai salah satu upaya maksimal untuk menjawab problematika yang disebabkan adanya *miss-understanding* yang dilakukan terhadap esensi ilmu, yang berujung kepada lahirnya dikotomi antara *secular science* dan *religious science* di atas.

Upaya-upaya maksimal yang telah dilakukan ini tidak bisa dilepaskan dari realita di lapangan, yang pada masa-masa sekarang ini justru menunjukkan urgensi pelaksanaan upaya-upaya itu sendiri. Artinya, masalah-masalah yang muncul dan berkaitan erat dengan dunia pendidikan pada masa sekarang, mengharuskan pencarian solusinya secara tepat dan efektif. Jika tidak, maka berbagai problematika yang ada akan menjadi lebih beban berat bagi generasi penerus.²⁰ Oleh karena itu, peran pendidikan sangat signifikan dalam melahirkan generasi berkualitas yang memiliki kompetensi tertentu.

¹⁹Abdul Muta'al al-Sha'idi, *Al-Mujaddidun fil Islam* (Kairo : Darul Hamam lil Thaba'ah, tt.), 5.

²⁰Ibid.

Pendidikan Islam selalu menjadi wilayah kajian yang menarik untuk diperbincangkan karena menempati peran sentral sebagai media mengartikulasi identitas keberislaman atau keberagamaan seseorang. Melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, seorang muslim bisa mendiskusikan tentang aspek-aspek “kedirian otentik” (*authentic self*) dalam perspektif keagamaan. Selain itu, dengan sendirinya, pendidikan Islam juga menjadi ajang untuk membahas tentang aspek-aspek apa yang tidak masuk dalam nomenklatur “kedirian otentik” tersebut atau “yang lain” (*the other*). Dalam konteks ini, dinamika pergumulan *the self and the other* akan selalu menggelinding dalam dunia pendidikan Islam, melintasi sekat-sekat ruang dan waktu.²¹

Sebagai media artikulasi, oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam selalu diperebutkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perspektif pendefinisian aspek kedirian di atas. Jika menilik sejarah, pendidikan Islam abad pertengahan pernah diwarnai perdebatan antara apa yang disebut sebagai kaum “tradisionis” (bukan tradisionalis) yang dipelopori oleh Imam Ghazali dan kaum “rasionalis” yang digalang Ibnu Rusyd.²² Perdebatan yang berkembang meliputi sejauhmana rasionalitas dan wahyu memiliki otoritas dalam membimbing kehidupan umat manusia. Kaum “tradisionis” berargumentasi bahwa wahyu, betapapun irrasionalnya, tetap menempati peran tertinggi dalam kehidupan seorang muslim.

Di sisi lain, kaum “rasionalis” tetap berkeyakinan bahwa rasionalitas menempati peran sentral untuk menentukan baik-buruknya pilihan yang dibuat manusia. Menurut golongan ini, pbumian wahyu pada konteks ruang dan waktu berbeda tetapi membutuhkan bimbingan rasionalitas, sehingga kehadiran sebuah ajaran teologis tetap relevan dan aktual. Menurut kelompok ini, rasionalisasi kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam akan mampu menjaga relevansi Islam dari kungkungan tradisi dan menjaga agar roda perubahan dan pembaruan agama tetap terjaga.

Terlepas dari pihak mana yang lebih kuat dalam melontarkan argumentasinya, kehadiran dialektika pemikiran Islam melalui kanal-kanal kelembagaan semacam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan, terutama ketika kita mengharapkan

²¹Masdar Hilmy, “Refleksi Pendidikan Islam Sebagai Media Artikulasi,” Makalah Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, BEM STIT Urwatul Wutsqo Jombang, 19 Maret 2011.

²²Puncak dialektika pemikiran antara kedua kubu tersebut berkulminasi pada lahirnya karya-karya monumental seperti *Tahafut al-Falasifah* (Sesat Pikir Filsafat) yang ditulis oleh Al-Ghazali sebagai serangan terhadap kaum “rasionalis” yang membalasnya melalui karya Ibnu Rusyd melalui bukunya *Tahafut al-Tahafut* (Sesat Pikir Kitab *Tahafut*). Mengenai perdebatan keduanya, baca, misalnya, Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law* (Princeton : Princeton University Press, 1981), 159.

kontribusi lembaga ini terhadap upaya perbaikan ummat. Tanpa dialektika, sebuah masyarakat akan mengalami kemandekan berpikir (*jumud*). Ketika paham *jumud* melanda sebuah masyarakat, maka ia akan tergilas oleh roda perubahan jaman yang terus bergerak tanpa kompromi. Kemajuan dan kejayaan yang dicapai oleh sebuah masyarakat, dengan demikian, tidak terlepas dari dinamika pemikiran yang dikembangkan dalam berbagai forum, terutama lembaga pendidikan.

Era keemasan atau kejayaan umat Islam pada abad pertengahan sebenarnya merefleksikan kemenangan era dialektika. Era ini ditandai oleh pertukaran ide, bahkan pertikaian, tentang segala hal menyangkut kehidupan umat manusia. Perdebatan yang melibatkan antara kaum “tradisionis” dengan kaum “rasionalis” dalam banyak hal mencerminkan hidupnya dialektika pemikiran Islam di abad pertengahan. Jauh sebelumnya, di jaman dinasti Abbasiyah, era keemasan Islam ditandai oleh bangkitnya mazhab rasionalisme di segala lini kehidupan, sekalipun kita juga harus mengakui “sisi-sisi gelap” penegakan rezim rasionalisme melalui persekutuan antara lembaga-lembaga keagamaan dengan lembaga kekuasaan atau politik.

Dialektika pemikiran, selain berfungsi sebagai kanal-kanal pemikiran, juga dapat berfungsi sebagai kanal-kanal kegelisahan psiko-sosial terhadap menggelindingnya bola salju perubahan. Di setiap perubahan terdapat pergeseran-pergeseran nilai yang dianut oleh masyarakat, dari nilai-nilai lama menuju nilai-nilai baru. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan mewadahi membuncahnya kekhawatiran dan kegelisahan psiko-sosial dimaksud melalui dialektika pemikiran yang sehat. Dengan cara-cara demikian, proses transformasi sebuah masyarakat akan berjalan mulus karena didasarkan pada sebuah proses pertimbangan yang panjang atas pilihan-pilihan sosial yang dibuat oleh mereka. Tidak bisa dibayangkan jika proses membuncahnya segala bentuk kekhawatiran dan kegelisahan psiko-sosial tersebut tidak terakomodasi dengan baik melalui lembaga pendidikan, maka bisa dipastikan akan terjadi kekacauan (*chaos*) di sana-sini.

Demikianlah sebuah proses transformasi sosial bekerja. Artinya, terdapat keterlibatan rasionalitas public, berapapun derajatnya, dalam proses tersebut yang menggiring pada pilihan-pilihan kolektif.²³ Pilihan inilah yang pada akhirnya menjadi rujukan bagi praktik, adat-istiadat atau norma etika-sosial masyarakat dimaksud. Ada proses penyeleksian yang dilakukan terhadap pilihan-pilihan yang ada sesuai dengan

²³Arthur Lupia, et. al., “Constructing a Theory of Reasoning : Choice, Constraints and Context,” dalam Arthur Lupia, et. al. (ed.), *Elements of Reason : Cognition, Choice and the Bounds of Rationality* (Cambridge : Cambridge University Press, 2000), 287.

tingkat berpikir dan konteks politik-sosial sebuah masyarakat. Semakin tinggi tingkat rasionalitasnya, semakin tinggi pula tingkat peradaban sebuah masyarakat. Sebaliknya, sebuah masyarakat akan mengalami kondisi paham *jumud*, bahkan kemunduran, jika kanal-kanal rasionalitas ditekan atau dibungkam sedemikian rupa sehingga tidak ada proses-proses seleksi rasional atas pilihan yang dibuatnya.

Secara teoritis, modus sebuah transformasi sosial bisa menganut dua pola. Pola pertama adalah transformasi yang murni distimulasi oleh faktor-faktor internal. Pada transformasi jenis ini, dinamika pemikiran biasanya melibatkan elemen-elemen internal dalam merespon isu-isu menyangkut kepentingan masyarakat dimaksud. Perbedaan pandangan mengenai kemaslahatan masyarakat muslim merupakan arena bagi berlangsungnya dinamika pemikiran tersebut yang pada gilirannya melahirkan berbagai mazhab pemikiran. Dinamika pemikiran keislaman yang melahirkan berbagai mazhab fiqh, terutama fiqh empat mazhab, di kalangan ulama klasik barangkali bisa dilihat dari perspektif ini.

Pola kedua melibatkan pertemuan antara elemen internal dan elemen eksternal. Dalam konteks ini, tantangan yang menstimulasi dialektika pemikiran bisa saja datang dari luar dalam bentuk persaingan antar-peradaban ataupun tekanan-tekanan lainnya. Dalam proses dialektika tersebut, terjadinya proses seleksi dan pengadopsian pemikiran yang datang dari luar merupakan sebuah keniscayaan. Kenyataan inilah yang nampaknya menggambarkan realita dinamika pemikiran keislaman pada abad keemasan Islam.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalam peradaban Islam sendiri dapat dijumpai elemen-elemen asing di sana-sini karena perjumpaan antar-peradaban merupakan hal yang niscaya. Dalam konteks ini, Mehdi Nakosten telah mengidentifikasi empat jalan melalui mana gelombang pemikiran asing masuk ke dunia Islam. Jalan pertama adalah melalui para pendeta Nasrani dari kelompok Nestorian dan Monophysite. Setelah teologi gereja mengalami konsolidasi akibat Konsili Nicence, kedua kelompok di atas mengalami proses marjinalisasi oleh kalangan ortodoks yang tidak menghendaki akidah yang berbeda dari gereja. Akibat proses marjinalisasi tersebut, kedua kelompok tadi melepaskan diri dari keutuhan gereja dan mereka memohon perlindungan dari kekaisaran Sasania di Persia. Pada saat kekaisaran Sasania runtuh, mereka pun diterima dengan baik oleh pemerintahan Islam. Melalui proses inilah ajaran-ajaran Yunani kuno dan Nasrani bersinggungan dengan kaum Muslim.

Jalan kedua adalah melalui kampanye militer Alexander The Great yang telah berhasil menaklukkan Persia hingga ke Multan di India. Selama berlangsungnya kampanye ini, begitu banyak ajaran-ajaran Yunani yang berbekas di berbagai wilayah yang dilalui oleh Alexander. Akibatnya, ajaran-ajaran tersebut berdiam di tempat-tempat itu hingga diadopsi oleh para ilmuwan Islam beberapa abad kemudian.

Jalan ketiga adalah melalui keberadaan akademi Jundi-Shapur di Persia. Akademi ini merupakan sebuah akademi ternama di jaman kekaisaran Sasania, di mana kurikulum akademi ini diambil dari Yunani kuno yang dipakai di Universitas Alexandria. Pada saat kaum Muslim berhasil mengalahkan kekaisaran Sasania, kurikulum yang digunakan oleh akademi Jundi-Shapur pun jatuh ke tangan kaum Muslim.

Jalan keempat adalah melalui ulama-ulama Yahudi yang selama ratusan tahun telah mendiami berbagai tempat berbeda di wilayah Timur Tengah. Para pemuka agama Yahudi (*rabbi*) ini telah melaksanakan proses penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Ibrani. Pada saat wilayah Timur Tengah telah dikuasai oleh umat Islam, mereka bekerja untuk menerjemahkan karya-karya tersebut dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab, sehingga karya-karya tersebut dapat dinikmati oleh umat Islam yang berbahasa Arab.²⁴

Jika ingin dianalisis secara lebih seksama, pengenalan dan pertautan antara elemen-elemen Islam dan elemen asing berlangsung melalui banyak pintu, bukan hanya keempat jalan di atas. Pertautan kedua elemen itu telah mengakibatkan episode resistensi, konflik ataupun akulturasi. Banyak hal yang telah dipraktikkan oleh umat Islam selama berabad-abad secara tidak disadari adalah hasil dari pengadopsian elemen asing tersebut. Sebagai studi kasus, sistem penyelenggaraan proses belajar mengajar klasikal, kurikulum pendidikan, metode dan teknik pembelajaran dan lain sebagainya. Pengadopsian elemen-elemen asing tersebut harus diakui dengan rendah hati sebagai proses pembelajaran umat Islam terhadap nilai-nilai atau budaya asing yang hingga kini terus berlangsung dan akan tetap berjalan.

Akumulasi kedua elemen di atas telah berkontribusi terhadap kelahiran peradaban umat Islam yang berjaya di era Dinasti Abbasiyah. Di satu sisi ada stimulasi eksternal yang disuntikkan melalui perjumpaan-perjumpaan intelektual-budaya oleh pihak-pihak asing ke dalam tubuh pemikiran umat Islam. Di sisi lain, secara internal umat Islam juga mengalami

²⁴Mehdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education*, sebagaimana dikutip oleh Ismail Fajrie Alatas, *Sungai Tak Bermuara : Risalah Konsep Ilmu dalam Islam* (Jakarta : Diwan, 2006), 24-25.

kesadaran dan selanjutnya kebangkitan intelektual akan perlunya mengatasi berbagai persoalan keumatan. Dari sini proses transformasi sosial-politik-budaya yang dialami umat Islam itu menggelinding laksana bola salju. Dari sini pula telah lahir sebuah tahap tertinggi pencapaian peradaban umat Islam di segala bidang, utamanya di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵

Buku *Crisis in Muslim Education* ini, dalam derajat tertentu, merefleksikan dialektika pemikiran dalam *landscape* pendidikan Islam, yaitu dialektika menyangkut nilai-nilai lama dalam dunia pendidikan Islam dan hal-hal baru yang berkembang di sekitarnya. Secara garis besar, kehadiran buku ini distimulasi oleh keprihatinan mendalam kedua penulis terhadap kondisi umat Islam yang masih “bergulat” dengan identitas kediriannya. Kedua penulis sebenarnya tengah meratapi kondisi umat Islam, termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam, yang masih terpuruk akibat serangkaian kekalahan demi kekalahan serta pergerusan oleh proses modernisasi. Melalui karya ini, kedua penulis merefleksikan keprihatinannya tentang bagaimana seharusnya pendidikan Islam memformulasikan dirinya dalam merespon serangkaian kekalahan tadi dan modernitas.

Di dalam buku ini dibahas, misalnya, krisis yang melanda umat Islam secara umum yang ditengarai berasal dari dualisme pendidikan Islam, dipaksakannya dua paradigma berpikir yang secara esensial kontradiktif untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, yakni ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu, buku ini juga mengupas perihal perbedaan antara konsepsi tentang manusia yang berkembang di Barat dan yang berkembang di dunia Islam. Isu yang juga sempat disinggung adalah bagaimana paradigma ilmiah dikembangkan di dunia Barat, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora. Kedua penulis mengkritik keringnya metodologi berpikir ilmiah dari dimensi nilai dan moral manusia. Mereka berargumentasi bahwa manusia, dalam Islam, adalah makhluk spiritual yang memiliki peran tertentu untuk bermain di dunia ini dan aktivitasnya dipimpin oleh prinsip-prinsip dasar tingkah laku tertentu. Jika dia melanggar, dia akan turun derajatnya. Tetapi ketika dia observasi peraturan perilaku tersebut, dia akan menjadi manusia yang baik. Demikian dan seterusnya.

Padahal, jagat pendidikan Islam hanya terkonstruksi pada pola “jalan di tempat” dan disibukkan dengan “tarik ulur” mekanisme pendidikannya. Kedua penulis merefleksikan “kesulitan” sistem pendidikan Islam. *Pertama*, sistem tradisional yang berkuat kepada “pengetahuan klasik” dan acuh pada munculnya cabang pengetahuan baru.

²⁵Masdar Hilmy, “Refleksi Pendidikan Islam Sebagai Media Artikulasi,” 8-12.

Sedangkan *kedua*, adalah penggunaan sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat. Puncak dari alur pendidikan ini adalah universitas modern yang murni menggunakan pendekatan sekuler, sehingga menjauhkan manusia pada pendekatan religius dalam segala aspeknya. Akhirnya, umat Islam terjebak kepada dualisme *maju kena mundur kena*, sebab penyatupaduan kedua sistem di atas, masih sulit dilakukan. Sungguhpun demikian, penulis buku ini optimis dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang digawangi Ismail Raji al-Faruqi, Syed Naquib Alattas dan Kuntiwijoyo. Usaha Islamisasi ilmu pengetahuan ini digunakan untuk menelaah ilmu-ilmu “sekuler” dalam perspektif Islam. Sehingga nantinya umat Islam mampu melahirkan intelektual yang mampu menjawab tantangan maupun serangan dari kaum sekuler.

Selain problem “maju kena mundur kena” seperti di atas, yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah problem akut, bahwa pendidikan telah menjelma menjadi alat kapitalisme. Sebagai bagian dari alat kapitalisme ini, lazimnya dunia pendidikan di Indonesia hanya berkuat kepada mekanisme pasar, dengan menempatkan siswa sebagai bagian dari produk yang bisa “dijual”. Akhirnya, tidak ada tempat bagi orang miskin dan siswa *goblok* di Indonesia. Sebab, lembaga-lembaga pendidikan hanya bersaing mendapatkan siswa kaya dan pintar. Siswa miskin dan bodoh hanya bisa mendapatkan akses pendidikan di sekolah pinggiran yang minim fasilitas dan tenaga pendidik seadanya.

Strategi dasar yang perlu dilakukan ke arah itu adalah pengembalian pendidikan kepada makna hakikinya. Belakangan ini, pendidikan cenderung dimaknai sebatas pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Bahkan, pada praktiknya, pendidikan diidentikkan dengan sekedar perolehan ijazah atau atribut-atribut formal yang bersifat artifisial. Karena itu, pendidikan di pesantren harus menjadi *pilot project* bahwa pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dan apalagi hanya untuk mengejar ijazah atau gelar tertentu, tetapi lebih pada tranfer nilai-nilai Islam yang muaranya adalah terbentuknya ‘*abdullah* dan *khalifatullah* dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan individual-duniawi.²⁶

Kedua penulis sebenarnya tidak berpretensi untuk “menuntaskan” segala persoalan yang muncul di dunia pendidikan Islam karena persoalan yang dihadapi begitu luas dan banyak. Dengan karya ini keduanya mencoba merintis upaya refleksi diri dan otokritik tentang hal-hal apa yang perlu diperbaiki dari pendidikan Islam. Dengan cara demikian

²⁶Rijal Mumazziq Zionis, “Menaklukkan Generasi Mall, Tantangan Pendidikan Islam,” 13-18.

keduanya telah menstimulasi kita semua untuk tetap memberikan perhatian kepada dunia pendidikan Islam agar kehadirannya tetap relevan dengan kebutuhan umat Islam.

D. Catatan : Perspektif Indonesia

Berbagai problematika yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia sebenarnya bermuara kepada semakin jauhnya manusia dari titik *axis* dalam dirinya. Manusia modern lebih banyak memberikan porsi waktu dan perhatiannya kepada berbagai masalah yang bersifat normatif-teknis, daripada harus memikirkan ulang hal-hal prinsip dan fundamental. Karena memiliki paradigma pemikiran pragmatis seperti ini, menurut John Naisbitt, manusia modern belum mampu menemukan jati dirinya secara holistik, sehingga berujung kepada semakin dirasakannya dampak dari *something lost* dalam dirinya.²⁷

Problematika pendidikan merupakan suatu hal yang harus dihadapi. Berbagai dampak negatif kehidupan modern harus diminimalisasi dalam berbagai sektor kehidupan manusia modern, termasuk pendidikan. Jika hal ini mampu dipahami secara cermat, maka yang menjadi tugas utama sekarang adalah upaya menampilkan pendidikan dalam konteks modern dengan visi baru yang mampu berperan aktif dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam kancah modernitas itu sendiri. Dengan demikian, upaya merenungkan dan mencermati kembali terhadap substansi pendidikan yang dilaksanakan selama ini merupakan suatu keharusan, meliputi filsafat, teori dan kurikulum pendidikan. Hal ini perlu memperoleh tekanan yang lebih mengingat ketiganya adalah variabel yang harus ada dalam proses pendidikan, yang berfungsi memberikan arah dan model pendidikan itu sendiri.

Filsafat pendidikan, dengan pola pemikiran yang radikal, sistematis, komprehensif dan ketat terhadap berbagai fenomena yang dihadapi, merupakan pendekatan pemikiran secara filosofis terhadap permasalahan dalam bidang pendidikan. Kelahiran filsafat pendidikan dilatarbelakangi adanya asumsi bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang masih bersifat normatif, sehingga bertugas merumuskan kaidah-kaidah norma dan nilai yang akan menjadi tolok ukur untuk menilai perbuatan manusia. Dengan asumsi ini,

²⁷Dengan pemahaman seperti ini, diprediksikan peran agama pada masa mendatang (*post-modern*) semakin signifikan, sehingga kejayaan era agama pada Periode Pertengahan dapat menjadi *new spirit* untuk menjawab *split personality* yang dialami manusia modern. Kebangkitan era agama ini, tentu saja, diiringi dengan kebangkitan-kebangkitan dalam bidang lain, seperti biologi, kebudayaan, globalisasi ekonomi, nasionalisme kultur, swastanisasi negara sejahtera, kepemimpinan wanita, kebangkitan wilayah Pasifik dan sikap individualisme. Uraian lebih lanjut tentang prediksi ini, baca John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Megatrend 2000* (London: Sidwick, 1990).

menurut Louis O. Kattsoff, pendidikan sangat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu normatif, seperti agama, filsafat, kebudayaan dan sosiologi, yang semuanya bersumber dari *way of life* suatu masyarakat, kaidah fundamental negara dan tradisi kebudayaan bangsa.

Di sisi lain, asumsi yang lain juga harus diberikan, yaitu bahwa filsafat pendidikan lahir karena ilmu pendidikan merupakan ilmu praktis, maka tugas pendidikan sebagai aspek kebudayaan adalah menyalurkan dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat untuk dikembangkan ke arah tujuan yang lebih baik dan sempurna. Asumsi kedua ini bersentuhan pula dengan agama, filsafat, tradisi kebudayaan dan kaidah fundamental negara, mengingat nilai-nilai tersebut bersumber dari aspek-aspek ini.

Urgensi untuk melakukan reformasi terhadap filsafat pendidikan, sebagai dasar dari sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia selama ini, merupakan suatu keharusan. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa filsafat, dalam arti umum, merupakan dasar perilaku seseorang dan juga suatu bangsa. Filsafat merupakan upaya pemahaman terhadap obyeknya secara mendalam (*radical*), sehingga dari upaya ini lahir tindakan-tindakan yang bertugas mengaktualisasikan pemikiran filsafat yang masih abstrak tersebut. Filsafat pendidikan, sebagai cabang filsafat yang memfokuskan diri kepada permasalahan pendidikan, diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pemikiran dalam mendidik murid untuk meraih kedewasaannya.²⁸ Murid harus dilihat secara holistik, yang memiliki pengetahuan jasmani dan pengetahuan ruhani secara beriringan, tidak parsial sebagaimana yang terjadi pada masa sekarang. Keduanya harus dikembangkan oleh pendidikan secara seimbang.²⁹

Berdasarkan hasil pemikiran-pemikiran filosofis terhadap berbagai problematika pendidikan masa sekarang, diharapkan adanya penyusunan teori pendidikan yang baru supaya pelaksanaan pendidikan lebih terarah dan sistematis dalam mewujudkan tujuannya. Teori pendidikan ini, yang diterapkan dalam sebuah kurikulum, harus dirumuskan dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek yang terdapat dalam pendidikan dan sebagainya. Tanpa mengesampingkan sasaran-sasaran yang bersifat teknis dan jangka pendek, dengan berpijak dari filsafat pendidikan dan teori pendidikan yang telah dirumuskan, kurikulum tertentu akan mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh dan luas.

²⁸Pendidikan ini merupakan pembeda antara manusia dengan binatang. Manusia tidak hanya harus dibimbing, seperti binatang dengan orientasi perkembangan jasmani, tetapi juga dididik melalui pendidikan, karena pendidikan bertugas mendidik jasmani dan ruhani manusia itu sendiri. IR. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 201-203.

²⁹*Ibid.*, 187-190.

Akhirnya, upaya mencari formulasi yang baru dari filsafat pendidikan menjadi suatu keharusan sebelum membahas arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, dampak negatif dari kehidupan modern tidak dapat dihindari lagi oleh manusia modern, terutama dari aspek pendidikannya. Berawal dari adanya *something lost* dalam diri yang mendorong pencarian spiritual dalam dogma agama, manusia modern telah berupaya untuk mengakhiri *split personality* yang dialaminya akibat terlalu mendewakan kekuatan rasio-materialisme. Dengan pemahaman yang tidak sempit seperti ini, manusia modern merupakan ciptaan Tuhan yang diharapkan mampu mewujudkan peran strategisnya sebagai *khalifah fil 'ardh* maupun *'abdullah*. Namun sayangnya, dalam mencari solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapi pendidikan pada masa sekarang, mayoritas manusia modern masih terjebak kepada permasalahan-permasalahan teknis dan parsial. Kesadaran bahwa pendidikan merupakan kunci dalam membahas dan memecahkan berbagai masalah dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan HAM, ternyata belum lahir di tengah masyarakat Indonesia.³⁰ Maka, wajar jika bangsa ini masih sulit untuk keluar dari keterpurukan akibat krisis multidimensi sejak pertengahan 1997 silam.

Dalam konteks kekinian, pendidikan sebenarnya mampu memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapi bangsa ini, meskipun masih membutuhkan waktu untuk melihat kualitas *outcome* pendidikan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Jika saat ini bangsa Indonesia sedang gencar memerangi korupsi dan penyalahgunaan narkoba, maka pendidikan sebenarnya mampu mengakomodasikan hal ini ke dalam kurikulum pendidikan. Begitu juga dengan kerusakan alam, budaya malas, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sebagainya. Pada posisi ini pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peran dan fungsinya tersebut dengan baik.

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang hasilnya tidak langsung dilihat, membutuhkan waktu yang lama dengan disertai analisis tajam. Berbagai unsur pada pendidikan harus terus menerus menjaga keterkaitan yang telah ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi dan kepedulian masyarakat yang masih rendah terhadap kemajuan dunia pendidikan, yang lebih disebabkan kultur masyarakat yang masih menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan murid menjadi tugas pihak sekolah semata, harus segera diakhiri. Hal ini sangat ditekankan mengingat masyarakat merupakan pihak yang paling berkepentingan kepada eksistensi pendidikan (*stakeholders*), terutama

³⁰GKR. Pembayun, "Reformasi Pendidikan Sebuah Keharusan: Kata Pengantar" dalam Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Lappera, 2002), xi-xvii.

dalam mewariskan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam masyarakat dan mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diraih selama ini. Peran serta masyarakat terhadap kemajuan pendidikan ini semakin dirasakan seiring realisasi konsep *school based management* (SBM).

Aspek utama lain yang harus segera dipersiapkan dengan baik oleh bangsa ini adalah kualitas guru. Vilfredo Pareto, dalam *Social Elites and Their Circulation* (1975), menyatakan bahwa setiap masyarakat akan diperintah oleh sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan dan politik secara mutlak. Kelompok tersebut mampu menduduki jabatan yang strategis dan tinggi pada semua lapisan masyarakat. Mereka ini terdiri dari para mekanik, advokat, preman sampai dengan para gundik. Kelompok inilah yang disebut dengan *elite*. Pada teori elit dan sirkulasi elit itu, Pareto menawarkan konsep yang disebut dengan dua lapisan kelas sosial masyarakat, yaitu lapisan atas yang terdiri dari kelompok elit yang sedang memerintah (*governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elite*). Sedangkan lapisan kedua adalah kelas bawah yang terdiri dari lapisan kelompok masyarakat yang dipimpin (*non-elite*).

Dalam konteks pendidikan, guru sebenarnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas, tidak sekedar *output*, dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Secara konseptual, guru memiliki tiga fungsi, yaitu kognitif, moral dan inovatif. Fungsi pertama mengharuskan guru untuk mentransferkan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada para muridnya. Fungsi moral mengandung makna bahwa guru harus mampu menjaga perilaku dari muridnya, sekaligus menjadi suri teladan (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya tersebut. Sedangkan fungsi inovatif berarti guru harus mampu memiliki daya kreativitas dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama muridnya tersebut.³¹

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, Indonesia harus mampu menunjukkan eksistensi dan berbicara banyak dalam dunia internasional melalui sistem pendidikan yang dimiliki. *Grand design* dan *mind set* tersebut akan bisa terwujud jika kualitas guru mampu bersaing secara kompetitif dengan negara-negara lain. Untuk itu,

³¹Mukani, "Sertifikasi, Menuju Guru Profesional?" *Kompas*, 1 Oktober 2007, 4.

diperlukan kualifikasi substantif sebelum menjadi guru, tidak sekedar persyaratan normatif-administratif sebagaimana yang telah menjadi sebuah fenomena sampai detik ini.

Agar menjadi sosok ideal di Indonesia, guru minimal harus memenuhi delapan indikator sehingga mampu memberikan kontribusi positifnya bagi peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. *Pertama*, prinsip teologis. Sebagai sosok pendidik, guru sudah seharusnya memiliki komprehensivitas dalam menginterpretasikan doktrin agama yang diyakini, tidak sekedar belajar secara parsial dan eksklusif, yang kemudian diimplementasikan dan diinternalisasikan ke dalam kehidupan keseharian. Upaya ini merupakan langkah fundamental yang sangat penting bagi guru dalam melahirkan generasi muda penerus bangsa yang prospektif, dengan disertai dedikasi yang tinggi tentunya. Prinsip teologis juga diharapkan mampu memotivasi guru untuk memiliki *check and balancens* dari ketiga ranah keberagamaan yang dimiliki, baik sistem kepercayaan (*credo*), sistem peribadatan (*ritual*) maupun sistem perilaku (*moral*).

Kedua, prinsip formal. Guru, secara normatif, harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana S-1 atau D-4, sebagaimana diatur dalam Pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Namun berdasar data Direktorat Jenderal PMPTK Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pada awal tahun 2010 terdapat 2.374.722 guru di seluruh Indonesia. Dari jumlah itu, sebanyak 1.427.667 guru (60,11 persen) masih berijazah SLTA, sebanyak 930.804 guru (39,19 persen) berijazah sarjana, 16.196 guru (0,68 persen) sudah berijazah magister dan baru 55 guru berijazah doktor. Menurut rencana, pada tahun 2014 nanti, guru yang sudah harus berijazah sarjana sebesar 100 persen pada jenjang SLTA, 97 persen pada jenjang SLTP dan 95 persen pada jenjang SD.

Jika kita mampu berkaca secara teliti dari kasus para guru Malaysia, yang pada 1960-an para pemudanya masih menimba ilmu (kuliah) di Indonesia, namun Malaysia sekarang sudah meninggalkan Indonesia dalam beberapa segi. Sedangkan Indonesia, setelah tahun 2000-an, hanya mampu mengirimkan generasi mudanya ke Malaysia, namun hanya sebagai tenaga kasar. Ternyata, guru di Malaysia harus berasal dari PTN, tidak boleh dari PTS. Tidak seperti di Indonesia yang carut marut dengan praktek jual beli ijazah *instant*, meskipun sudah dikeluarkan Surat Edaran dari Direktorat Jenderal Dikti Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 595/D/T/2007 tanggal 27

Pebruari 2007 yang melarang praktek kuliah kelas jarak jauh dan kuliah dua hari (*week end*).³²

Ketiga, prinsip fungsional. Dalam melaksanakan tugas, guru harus dilandasi dengan semangat dedikasi yang tinggi untuk menunjukkan pengabdian kepada ibu pertiwi, tidak kemudian mudah terjebak kepada kepentingan pragmatis yang hanya sekedar bekerja kemudian memperoleh gaji. Di sisi lain, idealisme, kedisiplinan, kompetensi, kejujuran, progresivitas, keikhlasan, kesabaran dan komitmen yang dimiliki guru harus tetap dikembangkan dan disertai dengan upaya-upaya konstruktif untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa, inti dari krisis multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia sejak 1997 silam sebenarnya adalah masih melandanya krisis mental yang dialami rakyat di negeri ini. Pada perspektif pendidikan, sudah saatnya guru menjadi suri teladan, minimal bagi komunitas di sekitarnya, tidak lantas kemudian melakukan perbuatan yang bisa merendahkan martabatnya sendiri, sebagaimana yang dilakukan selama ini oleh sebagian oknum guru.

Keempat, prinsip kultural. Budaya membaca, menulis dan meneliti masih sangat minim dilakukan oleh para guru. Kurniawan Muhammad (2006) menulis bahwa dalam satu hari, orang Indonesia hanya melaksanakan salah satu dari ketiga aktivitas tersebut sebanyak satu persen, sedangkan 99 persen lainnya dihabiskan dengan budaya tutur (lisan). Padahal, jika mampu mengkaji historisitas bangsa-bangsa beradab di bumi ini, mereka mampu meraih kemajuan karena didukung ketiga aktivitas tersebut, terutama dalam meneliti. Pada aspek lain, karena guru dapat dikategorikan sebagai sebuah jabatan akademis, maka guru dituntut memiliki kultur intelektualisme dalam semua kesehariannya, seperti ilmiah, non-konservatif, berwawasan global, mandiri, rasional, memahami filosofi sains dan sebagainya.

Kelima, prinsip komprehensivitas. Konsep ini akan mendorong guru untuk melakukan pemaknaan ulang (*re-interpretation*) terhadap substansi pendidikan itu sendiri. Meminjam istilah Henry A. Giroux, guru harus memberikan kritik konstruktif kepada kurikulum yang telah berjalan selama ini, tidak sekedar mengimplementasikannya. Konsep ini memperoleh “angin segar” ketika dipahami substansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yang memberikan peluang kepada guru untuk lebih menjabarkan kurikulum, disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari masyarakat sekitar. Jika kita jujur, sebenarnya masih banyak kearifan lokal (*local genus*) yang belum mampu

³²Mukani, “Mendamba Guru Ideal Perspektif Kota Santri,” *Rakyat Post*, 16 Juli 2009, 2.

digali dari daerah-daerah di Indonesia untuk kemudian diangkat sebagai sebuah universalitas nilai yang berlaku di semua daerah. Hal ini sesuai dengan substansi pendidikan yang tidak hanya memberikan teori-teori sains (*transfer of knowledge*), tetapi juga berusaha mewariskan nilai-nilai luhur bangsa (*transfer of values*) agar lestari dan terjaga orisinalitasnya melalui implementasi kongkrit dalam kehidupan sehari-hari murid.

Keenam, prinsip substansial. Sebagai sebuah profesi yang hendak disejajarkan dengan berbagai profesi yang sudah menjanjikan lainnya, seorang guru harus memiliki tiga keahlian dasar ketika mengajar, yaitu materi, metodologi dan psikologi. Keahlian pertama berkaitan dengan *apa* yang harus diberikan kepada murid, yang hal ini tentu saja mengharuskan guru untuk mengikuti perkembangan sains dengan cermat. Keahlian kedua berhubungan dengan *bagaimana* teknik membelajarkan murid agar senang dalam belajar, sehingga hal ini mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara kreatif dan tidak monoton. Keahlian terakhir berkaitan dengan *kapan* proses pembelajaran murid itu dilaksanakan. Artinya, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi kejiwaan dari murid yang akan dibelajarkannya.

Secara teoritis, kualifikasi dari prinsip substansial ini sudah diperoleh semua guru ketika menimba ilmu di perguruan tinggi dulu. Namun, realita di lapangan tidak jarang bertolak belakang. Banyak murid yang masih mengeluhkan metode mengajar guru yang terfokus kepada ceramah, bahkan mendikte. Guru ideal harus mampu melakukan introspeksi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini, tidak justeru mudah puas terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil introspeksi itu kemudian direfleksikan dalam bentuk perbaikan teknik mengajar, yang kemudian dibuktikan dengan meningkatnya minat murid untuk mengikuti pelajaran, disebabkan karena guru yang mengajar memiliki sifat menarik dan menyenangkan.

Ketujuh, prinsip sosial. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, di samping sebagai pendidik murid dalam lingkungan pendidik, guru juga harus mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat di sekitarnya (*community organizer*). Langkah kongkrit pertama yang harus dilakukan guru adalah melakukan rekonstruksi dari komunitas di sekelilingnya menjadi sebuah “laboratorium nyata” dalam mengimplementasikan nilai-nilai edukatif yang telah diterima saat kuliah. Guru juga harus mampu menjalin komunikasi yang aktif dengan semua lapisan masyarakat dengan berbagai variannya itu. Guru ideal tidak boleh memiliki eksklusivitas dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lain.

Kedelapan, prinsip identitas. Budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, harus mampu dikaji secara seksama oleh guru untuk kemudian diimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah identitas tersendiri yang bersumber dari *local genus*. Dengan demikian, di tengah percaturan global, diharapkan generasi muda sekarang masih tetap memiliki identitas.³³

Jika kedelapan prinsip di atas mampu dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu oleh para guru di Indonesia, maka tidak mustahil akan lahir banyak guru ideal di negeri ini. Pada akhirnya, kualitas guru yang terus meningkat ini akan berkorelasi positif terhadap perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan elemen penting dalam membangun peradaban. Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang melatih emosional peserta didik dalam membentuk sikap hidup, perbuatan dan kejujuran. Pendidikan Islam juga mengkaji berbagai pendekatan terhadap segala macam pengetahuan yang dilandasi oleh spiritualitas dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etika dalam Islam. Peserta didik dilatih untuk bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi keingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi dunia, tetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia, baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan.

Kedua penulis buku *Crisis in Muslim Education* berusaha merefleksikan dialektika pemikiran dalam *landscape* sistem pendidikan Islam yang hanya terkonstruksi pada pola “jalan di tempat” dan disibukkan dengan “tarik ulur” mekanismenya. Buku ini hadir karena distimulasi oleh keprihatinan mendalam kedua penulis terhadap kondisi umat Islam yang masih “bergulat” dengan identitas kediriannya, di tengah meratapi fakta umat Islam yang masih terpuruk akibat serangkaian kekalahan demi kekalahan serta pergerusan oleh proses modernisasi. Kedua penulis, melalui karya ilmiah ini, merefleksikan keprihatinannya tentang yang seharusnya dilakukan pendidikan Islam dalam memformulasikan diri untuk merespon serangkaian kekalahan tadi dan modernitas.

Penulis buku telah berhasil menstimulasi umat Islam untuk tetap memberikan perhatian kepada dunia pendidikan Islam agar kehadirannya tetap relevan dengan

³³Mukani, “Minim Karya Tapi Karya Gelar,” *Rakyat Post*, 1 Desember 2011, 2.

kebutuhan umat Islam. Keduanya juga tidak berpretensi untuk “menuntaskan” segala persoalan yang muncul di dunia pendidikan Islam, karena persoalan yang dihadapi begitu luas, namun berupaya mencoba merintis upaya refleksi diri dan otokritik tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dari pendidikan Islam.*

BIBLIOGRAPHY

- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah : King Abdulaziz University Press, 1979.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Princeton : Princeton University Press, 1981.
- Hilliard, F.H. ‘The Legacy of Cristianity in the Schools’ dalam *Cristianity in Education*. London : t.p., 1966.
- Hilmy, Masdar. “Refleksi Pendidikan Islam Sebagai Media Artikulasi,” Makalah Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. BEM STIT Urwatul Wutsqo Jombang. 19 Maret 2011.
- Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah, An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal. New York : t.p., 1958.
- Lupia, Arthur, et. al. “Constructing a Theory of Reasoning : Choice, Constraints and Context,” dalam Arthur Lupia, et. al. (ed.), *Elements of Reason : Cognition, Choice and the Bounds of Rationality*. Cambridge : Cambridge University Press, 2000.
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya : LPAM, 2002.
- Mukani. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. Malang : Madani Media, 2011.
- _____. “Menuju Pendidikan Islam Bermutu,” makalah disampaikan dalam acara Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* di STAIN Pamekasan, 4 April 2011.
- _____. “Sertifikasi, Menuju Guru Profesional?” *Kompas*. 1 Oktober 2007.
- _____. “Mendamba Guru Ideal Perspektif Kota Santri,” *Rakyat Post*. 16 Juli 2009.
- _____. “Minim Karya Tapi Karya Gelar,” *Rakyat Post*. 1 Desember 2011.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdence. *Megatrend 2000*. London: Sidwick, 1990.

- Nakosten, Mehdi. "History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education" dalam Ismail Fajrie Alatas. *Sungai Tak Bermuara : Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta : Diwan, 2006.
- Nasr, Sayyed Hossein. "The Basis of the Teaching System and the Educational Institutions" dalam *Science and Civilization in Islam*. New York : Mentors Books, 1970.
- Newman, John Henry. *Select Discourses from The Idea of a University*, ed. May Yardley. Cambridge : Cambridge University Press, 1931.
- Pambayun, GKR. "Reformasi Pendidikan Sebuah Keharusan: Kata Pengantar" dalam Aulia Reza Bastian. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera, 2002.
- Poedjawijatna, IR. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Al-Sha'idi, Abdul Muta'al. *Al-Mujaddidun fil Islam*. Kairo : Darul Hamam lil Thaba'ah, tt.
- Toynbee, Arnold J. *Change and Habit; The Challenge of Our Time*. London : O.U.P., 1966.
- Zionis, Rijal Mumazziq. "Menaklukkan Generasi Mall, Tantangan Pendidikan Islam," Makalah Bedah Buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. BEM STIT Urwatul Wutsqo Jombang. 19 Maret 2011.